

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai Makna Pesan Moral Dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” Pada bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dan saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi kedepannya.

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran pesan moral yang ingin di sampaikan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Dengan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti menemukan *scene* yang menunjukkan point-point pesan moral yang berlaku. Berikut kesimpulan yang peneliti simpulkan berdasarkan analisa Roland Barthes:

(1) Denotatif

Dalam berbagai scene pada film ini, lebih dominan diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shoot*, karena film ini ingin memperlihatkan latar tempat dan waktu dengan baik. Film ini menceritakan seorang petarung kejam (ajo kawir) yang dikenal sebagai preman tanpa rasa takut dan tak kenal ampun. Namun di balik sikap ajo kawir yang dikenal sebagai preman tanpa rasa takut, justru ia mempunyai

kelemahan yang tidak bisa melakukan ereksi. Hal ini dapat terjadi karena pada masa kecilnya ajo kawir di lecehkan oleh dua orang tidak dikenal.

Dalam film ini ajo kawir bertemu dengan seorang perempuan yang samasama sebagai seorang preman. Pertemuannya dengan seorang perempuan ini yaitu Iteung menjadi benih-benih cinta. Iteung dapat menerima ajo kawir dengan kelemahannya dan akhirnya mereka pun menikah. Pernikahan mereka pun tidak berjalan dengan mulus, Perempuan tersebut (iteung) malah bercinta dengan seorang pria yang merupakan teman seperguruannya. Sejak saat itu emosi Ajo Kawir tidak terkendali, pria ini mudah tersulut emosinya dan menghajar orang sampai mati.

(2) Konotatif

Film ini menampilkan adegan-adegan yang cukup berani, dengan maksud mendapatkan momen realita yang ada di masyarakat pada saat ini. Diawali dengan kondisi masyarakat pada tahun 80an, diperlihatkan kondisi “dunia jalanan” pada saat itu. Berbagai fenomena yang menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia pada zaman itu digambarkan dengan bagus sehingga dapat ditangkap secara pemahaman oleh penonton. Mulai dari sikap saling balas dendam, stigmatisasi terhadap kelainan, sampai pengkhianatan atas orang terdekat.

(3) Mitos

Masyarakat pada saat ini mengalami fenomena kurang baik pada tatanan moral. Isu tentang toxic masculinity, khususnya culture of macho, menjadi budaya patriarki di Indonesia yang masih berkembang. Tidak adanya pemahaman masyarakat tentang

efek dari stigmatisasi menjadi nilai negatif tersendiri bagi kalangan masyarakat tersebut, sebab sosok yang dilabeli akan menerima banyak tekanan sehingga akan muncul permasalahan baru dalam lingkungan tersebut.

5.2 Saran

Setelah menyimpulkan hasil dari analisis semiotika Roland Barthes pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

(1) Denotatif

Untuk PH (*Production House*) untuk kedepannya diharapkan banyak memproduksi film yang berani seperti ini, mengungkap hal-hal yang masih tabu dan banyak yang belum mengetahui di kalangan masyarakat umum, dan bisa membuat film yang *relate* dengan kehidupan masyarakat umum.

(2) Konotatif

Nilai-nilai yang mengubah pandangan masyarakat yang diperlihatkan melalui film, harus ditingkatkan. Karena film dapat menjadi sarana pengembangan nilai positif dalam bermasyarakat khususnya merubah pola pikir dalam tatanan moral.

(3) Mitos

Masyarakat pada saat ini jangan sampai meneruskan budaya-budaya yang kurang baik. Kita harus menjadi masyarakat yang mengutamakan etika dalam kehidupan. Efek dari stigmatisasi pada sosok tertentu sangatlah buruk. Lebih baik dapat mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dibanding melihat pada sudut pandang perbedaan.